

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun dan memiliki pola pertumbuhan serta perkembangan yang luar biasa sehingga memiliki banyak karakteristik unik dalam dirinya (Haryono, 2020). Menurut Augusta (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019), anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki pola pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan tahapan yang sedang dilaluinya. Memenuhi kebutuhan perkembangan pada setiap tahap kehidupan sangat penting untuk mempersiapkan diri pada kehidupan selanjutnya. Berbagai aspek tersebut sangat penting untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Namun, kurangnya perkembangan yang maksimal dapat berdampak pada perilaku anak kedepannya.

Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah aspek sosial emosional. Menurut Goleman (Nora, 2015) kemampuan sosial emosional lebih penting daripada kemampuan intelektual. Karena akan membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas. Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Muzzamil et al., 2021). Menurut Kruizinga et al. (Wijirahayu et al., 2016), perkembangan tingkah laku yang mengharuskan anak untuk dapat beradaptasi dengan aturan yang berlaku di lingkungannya dikenal sebagai perkembangan sosial emosional. Sehingga

perkembangan sosial emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku.

Menurut Wahyuni (Maria & Amalia, 2018), perkembangan sosial emosional yang mampu dicapai secara optimal dapat meningkatkan *problem solving* yang baik bagi anak. Selain itu, menurut Pahl & Barrett (Rohmalina et al., 2019) anak-anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik akan lebih mampu menghindari stress atau perilaku sosial emosional yang sulit dikendalikan pada masa yang akan datang. Namun masalah sosial emosional akan muncul karena perkembangan sosial emosional yang buruk. Menurut (Syahrul & Nurhafizah, 2021) tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Rohmalina (2019) perkembangan sosial emosional yang diabaikan akan berdampak pada sikap belajar dan pribadi anak dalam proses membangun jati diri yang positif. Karena itu, anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial emosi pada saat usia dini memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berperilaku maladaptif di kemudian hari, seperti perilaku antisosial, kriminalitas, dan penggunaan narkoba.

Perkembangan sosial emosional yang dilalui setiap individu akan berbeda pada setiap tahap usia. Menurut (Squires et al., 2015) anak usia 5-6 tahun sedang berada pada tahap belajar bekerja sama, ingin selalu terlibat dalam berbagai hal, mulai memahami aturan, memahami kebutuhan, dan mulai dapat mengekspresikan perasaan. Sedangkan menurut Erik Erikson (Mokalu & Boangmanalu, 2021) anak

usia dini akan melalui 3 tahapan dalam perkembangan sosial emosionalnya, yaitu *trust vs mistrust*, *autonomy vs shame and doubt* dan *initiative vs guilt*. Menurut Erik Erikson (Mokalu & Boangmanalu, 2021) dalam penjelasannya mengenai tahapan perkembangan sosial emosional, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini dalam rentang usia 4-5 tahun termasuk dalam tahapan *initiative vs guilt*. Apabila tahapan ini tidak dicapai dengan baik akan dapat menyebabkan anak tidak mampu mengembangkan inisiatifnya dan anak akan patah semangat serta merasa bersalah ketika menerima kritikan.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini akhir-akhir ini mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi *covid-19*. Dimana pandemi membatasi aktivitas dan interaksi sosial yang akhirnya berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Seperti yang disampaikan oleh Abdiana & Mayar (Muthmainah, 2022) bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring karena adanya pandemi *covid-19* menyebabkan semakin minimnya anak berhubungan dan berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga dapat menyebabkan penurunan perkembangan sosial emosionalnya. Maka dari itu orangtua mengambil peran yang sangat besar dalam perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada beberapa guru dan orangtua siswa, peneliti menemukan fenomena yang terjadi terkait perkembangan sosial emosional anak usia dini di Desa Wringintelu. Terdapat beberapa siswa yang cenderung belum mampu menyesuaikan diri dengan baik ketika diminta untuk duduk bersama dengan teman yang ditentukan oleh guru.

Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang tidak mau menuruti perintah dari gurunya untuk diam mendengarkan penjelasan dari guru. Beberapa siswa belum bisa mengontrol emosinya, sehingga masih ada yang marah hingga tantrum apabila yang diinginkannya tidak terpenuhi.

Perkembangan sosial emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keadaan dalam individu, konflik-konflik dalam perkembangan, dan lingkungan (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Salah satu faktor yang berperan cukup penting dalam perkembangan sosial emosional adalah lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Menurut Hurlock (Muzzamil et al., 2021) lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama akan dikenal anak. Sehingga perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh cara orangtua memperlakukan dan mendidik anak tentang berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma masyarakat, serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua memiliki peran yang besar terhadap pembentukan pola sosial emosional anak (Khusniyah, 2018).

Hubungan antara orangtua dan anak pada masa awal kehidupan sangat penting, karena akan menjadi gambaran bagaimana hubungan sosial anak pada masa yang akan datang (S. L. Sari et al., 2018). Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak akan berkaitan dengan kelekatan. Kelekatan merupakan hubungan antara seorang anak dengan orang yang dapat memberinya perhatian (Widodo, 2020). Kelekatan merupakan fungsi adaptif yang memberikan landasan pada anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Menurut Semiun & OFM (Widodo, 2020) hubungan antara orangtua memiliki gaya

kelekatan, kemudian gaya kelekatan tersebutlah yang akan membentuk perilaku sosial emosional anak.

Kelekatan yang tidak terjalin baik antara orangtua dan anak dapat mengarah pada permasalahan perilaku anak di kemudian hari. Menurut Bowlby (S. L. Sari et al., 2018) anak-anak yang mengalami *insecure attachment* (kelekatan tidak aman) akan menarik diri, tidak nyaman berada di dekat orang lain, memiliki emosi yang berlebihan, dan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Anak yang kurang mendapatkan kelekatan maka akan merasa tidak percaya diri serta merasa tidak aman jika berinteraksi dengan orang lain (Kusdemawati, 2021). Menurut Hardiyanti (Valentina, 2021) akan banyak masalah dalam pembentukan sikap, perilaku, kepribadian, keterampilan sosial dan emosi yang tidak sehat akibat dari kelekatan tidak aman.

Kelekatan yang terjalin baik antara orangtua dan anak dapat membantu anak untuk berkembang lebih optimal dan berperilaku positif kedepannya. Menurut Collins dan Read (Iftinan & Junaidin, 2021) seseorang yang memiliki kelekatan aman akan lebih memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi situasi sosial, lebih positif dan mementingkan orang lain. Menurut John Bowlby (Pardede et al., 2018) kelekatan yang baik dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dan siap untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Seorang anak yang memiliki *secure attachment* (kelekatan aman) dengan orangtua akan memiliki rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat (Tanto, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan pada beberapa orangtua siswa, peneliti menemukan fenomena mengenai kelekatan antara orangtua dan anak usia dini di Desa Wringintelu. Terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki kepercayaan pada orangtuanya karena merasa jika orangtua jurang memenuhi kebutuhannya dan sering marah kepadanya. Selain itu juga terdapat orangtua siswa yang memiliki komunikasi yang tidak baik dengan anak, sehingga anak jarang terbuka dan bercerita tentang apa yang sudah dialaminya. Ada beberapa orangtua siswa yang menyadari bahwa dirinya juga kurang responsif terhadap kebutuhan anak, sehingga anak merasa terabaikan dan sulit mengendalikan emosinya.

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki pengaruh kelekatan terhadap perkembangan maupun kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Misalnya, penelitian (Ramadhanti et al., 2021) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional anak usia dini memiliki hubungan yang signifikan dengan kelekatan yang terjalin dengan ayah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Erika Ayu et al., 2022) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kelekatan dengan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh (Arianda et al., 2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan perkembangan sosial emosional anak.

Namun penelitian yang mengkaji sejauh mana kelekatan aman mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini pada tingkat pendidikan TK masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi sejauh mana kelekatan dapat berpengaruh

terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Indonesia. Temuan dari penelitian ini nantinya dapat memberi implikasi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan prasekolah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu anak usia dini untuk dapat mencapai perkembangan sosial emosional yang positif sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Desa Wringintelu-Jember**”. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel siswa yang bersekolah di TK yang berada di Desa Wringintelu-Jember. Hal ini dilakukan karena perkembangan pada usia tersebut akan menjadi pondasi dalam perilaku anak dimasa yang akan datang. Sehingga peneliti tertarik untuk memaparkan kelekatan aman antara orangtua dengan anak yang dapat mempengaruhi perkembangan, khususnya pada aspek sosial emosional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Kelekatan Berpengaruh Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di TK Desa Wringintelu-Jember”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh kelekatan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Desa Wringintelu-Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi dua manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini yang terus berkembang seiring dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua dan sekolah mengenai pentingnya perkembangan sosial dan emosional seorang anak agar tidak hanya terfokus pada perkembangan dalam kemampuan belajarnya saja. Selain itu, diharapkan juga bagi orangtua untuk memperhatikan hubungannya dengan anak, agar dapat membantu anak mencapai tahap perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan usianya.

E. Keaslian Penelitian

Sangat penting untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya untuk mengetahui apakah penelitian ini berbeda atau sama. Sejauh yang telah peneliti temukan, berikut penelitian tentang variabel kelekatan dengan perkembangan sosial-emosional.

1.1 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinda Fajar Ramadhanti, Mubiar Agustin dan Yeni Rachmawati (Ramadhanti et al., 2021) dalam jurnal yang berjudul “Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak

Usia Dini” menyatakan bahwa terdapat kelekatan aman antara ayah dan anak sebesar 67%, hal tersebut memiliki makna bahwa anak merasa percaya dengan ayah sebagai figur yang responsif, sensitif, penuh kasih sayang, dan selalu siap menolong. Dari hasil penelitian juga dinyatakan bahwa 57% anak memiliki kecerdasan emosional yang cukup, hal tersebut berarti bahwa anak mampu mengenali emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, mampu memotivasi diri, mampu berempati dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil analisis korelasi terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sukamukti Kabupaten Bandung dengan besaran nilai korelasi 0.884. Kemudian berdasarkan analisis koefisiensi determinasi dapat disimpulkan bahwa kelekatan pada ayah memberikan kontribusi sebesar 78.14% terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.

1.2 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivi Irzalinda, Ari Sofia dan Erika Ayu Lestari (Erika Ayu et al., 2022) dalam jurnal yang berjudul “Pentingnya Kelekatan Ibu dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun” menyatakan bahwa terdapat sebanyak 44.62% responden memiliki tingkat kelekatan aman dengan orangtua. Dari hasil tersebut diketahui bahwa sebanyak 58 responden merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibu, memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan ibu, selalu diberi pertolongan oleh ibu, dan mendapatkan dorongan dari ibu. Pada variabel kecerdasan sosial emosional, diketahui sebanyak 43.08% responden berada pada tingkat kecerdasan sosial emosional yang tinggi. Sebanyak 56 responden mampu

menunjukkan *interpersonal intelligence self-control*, *intrapersonal intelligence self-image*, dan *interpersonal intelligence* dengan sangat baik. Berdasarkan uji korelasi *pearson* antara variabel kelekatan ibu dengan variabel kecerdasan sosial emosional anak menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan sosial emosional termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat, dengan nilai korelasi sebesar 0.762.

1.3 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vinny Arianda, Irma Kusuma Salim dan Raihanatu Binqalbi Ruzain (Arianda et al., 2021) dalam jurnal yang berjudul “*Secure Attachment* (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan aman ibu dengan perkembangan sosial emosional anak. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil dari uji korelasi dengan nilai koefisien (r) = 0.332 dan nilai signifikansi 0.001 ($p < 0.005$) dimana hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *secure attachment* dan perkembangan sosial emosional dengan arah yang positif.

Berdasarkan hasil dari beberapa studi literatur mengenai keaslian penelitian tentang variabel yang akan diteliti menyatakan bahwa kelekatan antara ayah maupun ibu dengan anak akan berhubungan dengan kualitas perkembangan sosial emosional anak. Setiap anak yang memiliki kelekatan aman dengan orangtuanya akan memiliki perkembangan sosial emosional yang baik. Hal tersebut ditandai dengan sikap yang ditunjukkan anak terhadap lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua orangtua memiliki peran yang sama untuk membantu anak mengembangkan aspek sosial emosional yang dimilikinya.